
PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK SISWA SMP PADA MATERI SPLDV

Apri Kurniawan

SMP Muhammadiyah 5 Cimahi, Cigugur Tengah, Kota Cimahi, Indonesia

¹_aprimathikip@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low mathematical problem solving ability of junior high school students, while the aim is to examine the improvement of students' abilities in SPLDV material after being treated using a contextual approach. The population of this study was all eighth grade junior high school students in the city of Cimahi with a random sample selected at one school and 21 students were selected. The research method used was classroom action research with research instruments in Cycle I and Cycle II in the form of ability test questions, teacher and student observation sheets, and self-reflection journals. This research was carried out with a procedure consisting of planning, implementing treatment, observing and evaluating, and reflecting. The research data shows that the ability to solve mathematical problems can be improved through a contextual approach.

Keywords: *Mathematical Problem Solving Ability, Contextual Approach, SPLDV*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP yang masih rendah, sedangkan tujuannya adalah untuk menelaah peningkatan kemampuan siswa pada materi SPLDV setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas VIII di kota Cimahi dengan sampel dipilih secara acak di salah satu sekolah dan terpilih sebanyak 21 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan instrumen penelitian di siklus I dan siklus II berupa soal tes kemampuan, lembar observasi guru dan siswa, serta jurnal refleksi diri. Penelitian ini dijalankan dengan prosedur yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan perlakuan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Pendekatan Kontekstual, SPLDV

ARTICLE INFORMATION

Article History:

Received Dec 19, 2022

Revised Dec 22, 2022

Accepted Jan 22, 2023

Corresponding Author:

Apri Kurniawan,

SMP Muhammadiyah 5 Cimahi

Cigugur Tengah, Kota Cimahi, Indonesia

aprimathikip@gmail.com

How to cite:

Kurniawan, Apri (2023). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa SMP pada materi SPLDV. *JRPI – Jurnal Riset Pendidikan Inovatif*, 1 (1), 9-20.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terprogram dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya khususnya sumber daya manusia (SDM) untuk menjadi berkualitas dan berdaya saing global. Untuk merealisasikan hal tersebut maka bentuk upaya yang bisa dilakukan salah satunya dengan memperbaiki kualitas pengajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir matematis (Mulhamah & Putrawangsa, 2016). Adapun kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan analitis dapat dikembangkan dengan pengajaran matematika. Disamping itu matematika juga berperan dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, sehingga tidak hanya berkualitas di pemikiran namun juga perbuatan. Sanjayawati (2015) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu terstruktur yang melatih siswa untuk berpikir matematik dan menumbuhkan karakter siswa sesuai dengan harapan bangsa. Jika diperhatikan, matematika diajarkan mulai dari tingkat dasar misalnya perhitungan, penambahan dan pengurangan hingga ke jenjang pendidikan tinggi yang sifatnya abstrak dan kompleks. Selain itu, di dalam kehidupan sehari – hari tidak bisa dipungkiri bahwa peranan matematika sangat dibutuhkan guna menyelesaikan permasalahan baik yang sifatnya perhitungan atau analisis mendalam. Artinya mata pelajaran ini sifatnya sangat penting sebagai bekal siswa menjalani hidup sebagai anggota masyarakat sekaligus sebagai subjek pendidikan (Widyaningrum, 2016).

Topik matematika yang disampaikan di tingkat SMP khususnya kelas VIII salah satunya adalah sistem persamaan linear dua variabel. Materi ajar yang disampaikan untuk pembahasan topik pelajaran ini berkisar permasalahan sehari – hari yang biasa terjadi dalam kegiatan perdagangan sehingga topik ini sangat dekat dengan kehidupan siswa. Diharapkan siswa dapat memahami dengan benar konsep materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehingga matematika dapat dirasakan peranannya oleh siswa.

Salah satu kemampuan matematik yang dilatih di dalam penyampaian topik SPLDV adalah kemampuan pemecahan masalah. Mengingat kemampuan ini sifatnya kompleks dan paling tinggi diantara kemampuan matematik lainnya (Ruseffendi, 2006), maka diperlukan usaha lebih dari guru terutama bagi siswa yang di dalam menerima pengetahuan dasar kurang mengerti akan pemahaman konsep. Padahal pengembangan konsep dan pengaplikasian kemampuan matematik ini nantinya akan bermanfaat bagi siswa dalam melatih menentukan alternatif solusi atas permasalahan yang serupa.

Pentingnya pemecahan masalah matematik tidak diiringi dengan fakta di lapangan. Berdasarkan penelitian Fitria, Hidayani, Hendriana, & Amelia (2018) menginformasikan bahwa kemampuan siswa pada pemecahan masalah masih tergolong rendah, terutama di saat siswa melakukan pengecekan kembali yang hanya memperoleh rata-rata 14%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Ardana, & Sariyasa (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah soal kontekstual masih tergolong rendah dan berdampak terhadap prestasi dan hasil belajar siswa.

Ketepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan siswa untuk memahami konsep materi (Ruseffendi, 2006). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan pendekatan inovatif yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pemikirannya melalui pengaitan konsep pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa yang sebagai anggota masyarakat dan keluarga (Sariningsih, 2014). Adapun karakteristik pendekatan menurut Sugandi & Bernard (2018) yaitu konstruktivisme (*konruktivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang riil (*authentic assesment*)

Pada karakteristik konstruktivisme dalam pendekatan kontekstual siswa diharuskan untuk mengonstruksi dirinya terutama aspek kognitif, sehingga siswa akan timbul motivasi dan mengatur diri dalam di dalam proses belajar serta menampilkan perilaku aktif. Ketika siswa dihadapkan dengan masalah, saat itu pula siswa dituntut untuk berusaha membangun dirinya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih bermakna dan proses penyampaian konsep matematika berjalan secara alamiah (Afriani, 2018).

Dengan demikian, peneliti terdorong untuk melakukan upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi SPLDV dengan menggunakan pendekatan inovatif *Contextual Teaching and Learning*.

METODE

Penelitian yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Cimahi dengan subjek kelas VIII sebanyak 21 orang menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitiannya di desain dengan menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang terdiri atas dua siklus dimana setiap siklus mengalami tindakan rencana, aksi, observasi, dan refleksi (Hendriana & Afrilianto, 2017). Penelitian yang dijalankan bersifat partisipatif yang artinya peneliti bertindak sebagai guru sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah teman sejawat yang telah mendapat pengetahuan tentang metode penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 yang dimulai dari tanggal 14 Oktober 2019 – 5 November 2019 pada materi SPLDV.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi soal tes kemampuan, lembar observasi guru dan siswa, dan jurnal refleksi. Soal tes kemampuan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan awal pemecahan masalah matematis siswa sebelum diberikan perlakuan dan kemampuan akhir siswa setelah diberi tindakan, sedangkan lembar observasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skenario pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jurnal refleksi berfungsi sebagai cerminan bagi guru atau peneliti untuk mengetahui hal – hal yang telah dilakukan, sedang dilakukan dan akan dilakukan.

Pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian akan dihentikan, di saat siswa telah memenuhi pencapaian yang telah ditentukan (Mulhamah & Putrawangsa, 2016). (1) Siswa yang mendapat perolehan nilai di atas KKM minimal 75% dari jumlah seluruh siswa. (2) Deskripsi lembar jawaban siswa terjadi peningkatan kemampuan yang dibuktikan dengan perolehan skor sesuai rubrik yang ditentukan dengan ketuntasan pada poin pertama. (3) Deskripsi lembar observasi siswa terjadi peningkatan keaktifan dan kepercayaan diri yang dilihat dari skor yang diperoleh di saat siswa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi awal pada Senin, 14 Oktober 2019 dengan melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Muhammadiyah 5 Cimahi khususnya kelas VIII perlu ditingkatkan. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan tes awal (*pretest*). Tindakan pra siklus tersebut diberikan pada Rabu, 16 Oktober 2019 dengan mengujikan instrumen tes kemampuan yang telah disiapkan dengan harapan dapat mengukur kemampuan awal siswa pada materi SPLDV. Adapun soal tes yang diujikan sebagai berikut:

Soal :

- Harga 4 kg beras dan 3 kg gula adalah Rp 22.800,00 sedangkan harga 3 kg beras dan 5 kg gula adalah Rp 30.300. Cukupkah informasi tersebut untuk menentukan harga 1 kg gula? kalau cukup tentukan harga 1 kg gula. Kalau tidak cukup lengkapi, kemudian selesaikan.
- Harga 4 porsi ayam goreng dan 5 porsi lele goreng adalah Rp 55.000,00 sedangkan harga 3 porsi ayam goreng dan 5 porsi lele goreng adalah Rp 47.500,00 .
Buatlah model matematika, kemudian tentukan harga 1 porsi ayam goreng dan 1 porsi lele goreng !
- Sebuah toko menjual 3 macam paket yang berisi gula dan telur seperti tampak pada tabel.

Paket 1 Rp 36.000,00	Paket 2 Rp 23.000,00	Paket 3?
2 kg telur & 4 kg gula	1 kg telur & 3 kg gula	1 kg telur & 1 kg gula

Jika Bu Rina ingin membeli paket 3, Berapakah uang yang harus dibayarkan ?

- Diketahui sistem persamaan linear $-3x + 5y = 17$ dan $2x + 3y = 14$.
Berapakah nilai x dan nilai y ?
- Harga 3 penggaris dan harga 2 buku adalah Rp 3.000,00. Harga 3 penggaris Rp 750,00 lebih mahal dari harga buku. Berapakah harga 1 buku tulis ?

Gambar 1. Instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Data tes awal yang diperoleh kemudian dilakukan proses penskoran sesuai dengan rubrik yang ditetapkan dan memberikan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa pada Pra Siklus

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	3	14,29%
2	Belum Tuntas	18	85,71%
Jumlah Siswa		21	
Rata - rata		40,09	

Tabel 1 menginformasikan hasil penskoran siswa pada tes pra siklus dengan rata-rata skor 40,09. Siswa yang nilainya masih di bawah KKM lebih banyak dari siswa yang nilainya di atas KKM yaitu sebanyak 18 siswa. Siswa yang memiliki kriteria belum tuntas jauh lebih besar persentasenya dengan angka 85,71%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM atau sudah tuntas hanya sebanyak 3 orang dengan persentase 14,29%. Data tersebut menandakan bahwa pencapaian siswa dari segi hasil belajar yang dikaitkan dengan ketuntasan belajar belum menunjukkan hasil yang optimal, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk siklus berikutnya

Tindakan Siklus I

Perencanaan

Tahap ini dimaksudkan untuk mempersiapkan segala sesuatu baik perangkat pembelajaran maupun ilmu pengetahuan sebelum dilaksanakannya tindakan yang akan diberikan oleh peneliti dalam rangka meningkatkan kemampuan subjek atas materi pelajaran tertentu dapat berjalan

sesuai skenario. Bentuk persiapan yang dilakukan diantaranya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada silabus sebanyak 2 kali pertemuan. RPP yang dibuat menggunakan pendekatan kontekstual yang terdiri atas 7 karakteristik pada materi SPLDV dengan indikator pencapaian kompetensi: 1) mengidentifikasi penyelesaian dari persamaan linear dua variabel; 2) menjelaskan langkah penyelesaian SPLDV menggunakan metode grafik dan eliminasi; 3) mengungkapkan kembali suatu uraian atau paragraf matematika menggunakan bahasa sendiri; 4) menentukan penyelesaian SPLDV dengan menggunakan metode grafik dan eliminasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran direncanakan menggunakan LKS, sehingga perangkat pembelajaran ini juga perlu dipersiapkan. LKS dibuat dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang mana masalah tersebut biasa dijumpai siswa dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Persiapan berikutnya, membuat lembar observasi guru dan siswa. Pembuatan lembar observasi tersebut didasarkan pada langkah pembelajaran yang dibuat sebelumnya. Karena penelitian ini bersifat partisipatif, peneliti meminta kerjasama mahasiswa sejawat yang telah mendapat mata kuliah metode penelitian untuk menjadi pengamat menjalankan lembar observasi. Serta pembuatan jurnal refleksi yang ditunjukkan observer atas peneliti dalam menjalankan tindakan siklus. Selanjutnya menyusun instrumen evaluasi untuk tes di siklus I.

Persiapan penting yang tidak boleh dilalaikan adalah memantapkan materi pelajaran yang disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang dipersiapkan. Terutama bagi peneliti awam yang baru melakukan penelitian, sehingga tahap ini sangat penting dipersiapkan guna kelancaran dalam proses penelitian

Pelaksanaan Tindakan

Pemberian tindakan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama di kelas dilakukan pada Selasa, 22 Oktober 2019 sebanyak 2 jam pembelajaran (7.00 – 8.20) sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada Rabu, 23 Oktober 2019 sebanyak 2 jam pelajaran (13.20 – 14.40). Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti, sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat peneliti

Pembelajaran dimulai dengan guru membuka salam, memberikan motivasi dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran. Seharusnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran, namun hal tersebut tidak dilakukan dengan pertimbangan bahwa pendekatan yang akan diterapkan merupakan hal yang baru bagi siswa. Guru membuka materi dengan menyampaikan konsep dasar agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang disajikan. Kemudian guru membagi siswa menjadi kelompok heterogen yang terdiri atas 4-5 siswa tiap kelompok. Selanjutnya guru membagikan LKS yang mana siswa diinstruksikan untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan dengan cara diskusi kooperatif. Guru berkeliling mengaktifkan kegiatan diskusi sehingga meminimalisir aktivitas pengerjaan secara individual. Guru menyampaikan bahwa masalah yang disajikan merupakan masalah yang biasa ditemui siswa di dalam kehidupan, guru menginstruksikan agar siswa mengaitkan konsep yang disampaikan sebelumnya dengan solusi yang akan ditempuh dalam menyelesaikan masalah.

Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk bertanya mengenai kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan masalah. Setelah waktu yang diberikan dirasa cukup, guru menginstruksikan perwakilan kelompok untuk presentasi hasil jawaban dan guru meminta di saat sedang presentasi kelompok yang lain mendengarkan penjelasan yang disampaikan dan apabila ada yang tidak sesuai dengan pengaplikasian konsep, maka diizinkan kelompok lain untuk menanggapi presentasi tersebut. Sebagai kegiatan akhir, guru bersama siswa melakukan refleksi dengan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan menyampaikan materi yang akan dipelajari di pertemuan selanjutnya.

Observasi

Observasi dilakukan oleh pengamat dimana waktu pengamatan dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Pengamat selalu memantau aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar observasi guru dan siswa yang telah dipersiapkan. Adapun hasil observasi menunjukkan kurang maksimalnya guru dalam mengatur waktu pembelajaran sehingga skenario pembelajaran yang direncanakan kurang berjalan dengan maksimal. Masih banyak langkah pembelajaran yang belum tersampaikan. Hasil observasi guru terhadap ketuntasan skenario pembelajaran hanya mencapai 70%. Hal ini tentu perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya karena ketuntasan kinerja guru atas skenario pembelajaran minimal 75%.

Sedangkan, aktivitas siswa yang terpantau sesuai skenario berdasarkan lembar observasi siswa hanya mencapai ketercapaian 65%. Tentu angka tersebut masih di bawah angka ketuntasan minimal yang disyaratkan. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan berikutnya.

Evaluasi

Pengambilan nilai dilakukan setelah guru memberikan tindakan terhadap siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebanyak 2 kali pertemuan. Adapun indikator ketercapaian meliputi menentukan penyelesaian masalah menggunakan metode eliminasi dan substitusi. Tujuan diadakannya evaluasi untuk mengukur seberapa jauh peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa atas tindakan yang telah diberikan. Hasil evaluasi yang diberikan setelah pertemuan kedua di siklus I, sebagai berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	8	38,09%
2	Belum Tuntas	13	61,91%
Jumlah Siswa		21	
Rata – rata		59,5	

Tabel 2 menginformasikan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada materi SPLDV. Hasil tes menunjukkan, 38,09% siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar atau hanya 8 orang saja. Angka ini merupakan angka yang masih rendah karena ditargetkan harus mencapai 75% dari total siswa yang mengikuti. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa di siklus I lebih tinggi persentasenya yaitu 61,90% jika dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar siswa. Siswa yang belum tuntas sebanyak 13 orang sehingga hal ini menjadi tantangan peneliti untuk memberikan tindakan ekstra.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang telah dilakukan oleh guru pada saat pelaksanaan tindakan, yang belum dilakukan sesuai skenario pembelajaran, dan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya agar tidak terjadi pengulangan.

Berdasarkan lembar observasi guru, terlihat guru belum optimal dalam menerapkan pendekatan kontekstual. Pencapaian guru atas skenario pembelajaran baru mencapai rata-rata 70%. Adapun beberapa kelemahan yang dilakukan, yaitu (1) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, padahal hal tersebut sangat penting agar siswa memiliki kejelasan tentang manfaat mempelajari materi SPLDV. (2) Guru kurang bisa mengatur waktu pembelajaran, sehingga masih terdapat langkah pembelajaran yang seharusnya disampaikan. (3) Guru hanya berfokus pada kelompok tertentu, sehingga kelompok lain cenderung terabaikan. (4) Siswa kurang terbiasa menyelesaikan masalah secara diskusi, sehingga masih ada beberapa kelompok yang sifatnya mengandalkan kerja individu. (5) Siswa kurang menampilkan kepercayaan diri dalam berpendapat, masih ragu dalam menyampaikan ketidaksetujuannya. (6) Kurang adanya apresiasi guru terhadap siswa yang aktif, berani mengemukakan pendapatnya, padahal itu sangat mendorong siswa untuk kooperatif di dalam proses pembelajaran.

Tindakan Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang dilakukan pada tindakan siklus I, peneliti berkolaborasi secara partisipatif bersama teman sejawat merencanakan tindakan siklus II supaya kemampuan siswa lebih maksimal. Adapun persiapan yang dilakukan hampir seperti persiapan di siklus I dengan pendekatan yang sama namun berbeda indikator pencapaian. Adapun bentuk persiapan siklus II sebagai berikut: (1) Membuat RPP pendekatan kontekstual untuk 2 kali pertemuan dengan indikator pencapaian menentukan penyelesaian masalah SPLDV menggunakan metode substitusi dan gabungan. (2) Mempersiapkan lembar observasi guru dan siswa berdasarkan langkah-langkah yang terdapat di RPP. (3) Merancang perangkat pembelajaran berupa LKS dan bahan ajar. (4) Menyusun soal tes yang nantinya akan digunakan untuk evaluasi hasil belajar pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan

Pemberian tindakan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, dimana pertemuan pertama siklus II pada Selasa, 29 Oktober 2019 (7.00 – 8.20) sedangkan pertemuan kedua dilakukan di hari yang berbeda yaitu Rabu, 30 Oktober 2019 (13.20 – 14.40). Peneliti bertindak sebagai guru dan yang bertindak sebagai *observer* adalah teman sejawat peneliti. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru memberikan salam pembuka, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi diantaranya memberikan materi prasyarat.

Kegiatan inti pembelajaran, diantaranya guru membagikan LKS yang berisikan permasalahan yang harus dipecahkan siswa setelah guru menyampaikan konsep dasar metode substitusi dan gabungan. Guru menginstruksikan siswa untuk mengaitkan konsep yang disampaikan dengan permasalahan, setelah itu guru berkeliling untuk mengaktifkan siswa berdiskusi pada kelompok yang heterogen. Guru juga memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk bertanya atas kendala menentukan penyelesaian. Setelah waktu berdiskusi dirasa cukup, guru menginstruksikan perwakilan kelompok untuk presentasi hasil diskusi dan kelompok yang tidak presentasi memperhatikan penjelasannya. Siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat mengkritik penjelasan atau hasil jawaban yang tidak sesuai. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengadakan penarikan kesimpulan atas materi yang telah disampaikan.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat dan peneliti mengobservasi jalannya proses pembelajaran dengan acuan lembar observasi yang dibuat berdasarkan langkah-langkah pendekatan kontekstual.

Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh pengamat, diperoleh informasi bahwa rata-rata ketercapaian guru dalam menjalankan skenario pembelajaran sebesar 97,61%. Artinya hampir semua langkah pembelajaran terlaksanakan oleh peneliti. Jika dilihat ketercapaian siklus I berada diangka 70%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pencapaian langkah pembelajaran dari segi proses meningkat sebesar 27,61% dan berada di atas 75% yang menandakan bahwa semua langkah pembelajaran yang telah dipersiapkan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Lembar observasi siswa juga menunjukkan hal yang positif, secara umum rata-rata ketercapaian skenario aktivitas siswa berada di angka 85,71%. Pada siklus II juga terjadi peningkatan pada aktivitas siswa jika dibandingkan dengan siklus I yang hanya berada di angka 65%. Artinya terjadi peningkatan sebesar 20,71% yang menandakan bahwa berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa telah memenuhi kriteria minimum yaitu 75%.

Evaluasi

Setelah dilaksanakannya tindakan sebanyak 2 kali pertemuan, tahap selanjutnya yaitu memberikan tes evaluasi untuk mengetahui ketercapaian siswa pada kemampuan pemecahan masalah berdasarkan ketuntasan minimal. Pemberian tes ini dilakukan pada hari yang berbeda dengan hari diadakannya tindakan yaitu pada Selasa, 5 November 2019. Adapun hasil ketercapaian belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	17	80,95%
2	Belum Tuntas	4	19,05%
Jumlah Siswa		21	
Rata - rata		68,85	

Berdasarkan tabel 3, memberikan informasi bahwa jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 4 orang atau sebesar 19,05%. Angka ini jauh lebih rendah dari ketuntasan belajar pada siklus I yang artinya terjadi kenaikan positif terhadap tindakan siklus II. Siswa yang telah mencapai standar ketuntasan sebanyak 17 orang atau sebesar 80,95% yang artinya telah memenuhi ketercapaian berdasarkan ketentuan yang ditetapkan. Namun rata-rata ketercapaian dapat ditingkatkan agar lebih optimal.

Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus II memberikan perubahan positif yang signifikan pada guru dan siswa jika dibandingkan dengan refleksi pada siklus I. Perubahan tersebut di antaranya guru dapat mengatur waktu dengan baik sehingga langkah pembelajaran dapat dijalankan dengan maksimal. Siswa lebih antusias, aktif, dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses diskusi berjalan dengan baik, dengan peran guru meminimalkan kerja individual. Siswa tampak aktif dan percaya diri bertanya dan menyampaikan pendapat. Namun demikian, masih ditemukannya kelemahan di antaranya masih ada siswa yang berdiskusi di luar mata pelajaran, namun hal tersebut tidak menghalangi jalannya proses pembelajaran.

Pembahasan

Upaya meningkatkan kemampuan siswa pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dimana masing-masing siklus ditempuh sebanyak 2 kali pertemuan yang mana di setiap siklus dilakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian kemampuan siswa.

Pada siklus I, hasil observasi terhadap guru diantaranya tidak tersampainya tujuan pembelajaran dan guru kurang bisa mengatur waktu pembelajaran sehingga langkah-langkah yang telah dipersiapkan tidak dijalankan dengan optimal. Guru kurang membangkitkan motivasi belajar diskusi dan keaktifan siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa dijumpai siswa kurang percaya diri dalam berpendapat dan bahkan cenderung pasif. Dalam kegiatan diskusi siswa, masih ditemukannya siswa yang mengandalkan kinerja siswa lain dan terkesan kegiatan diskusi bersifat tidak kooperatif.

Hasil evaluasi pada siklus I memberikan hasil yang kurang maksimal, dilihat dari ketuntasan guru dalam menjalankan skenario pembelajaran hanya mencapai 70% sedangkan siswa dalam

berpartisipasi belajar hanya mencapai angka 65%. Data tersebut didapatkan dari lembar aktivitas guru dan siswa yang diamati proses pelaksanaannya oleh *observer*. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil evaluasi ketuntasan belajar di siklus I. Dari 21 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 8 siswa atau 38,09% yang nilainya diatas KKM dan lainnya masih di bawah KKM sedangkan rata-rata perolehan nilai siswa hanya 59,5. Artinya pencapaian siswa yang masih di atas KKM belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75%, sehingga perlu dilakukan pembelajaran di siklus berikutnya.

Siklus II dijalankan dengan berdasarkan refleksi di siklus I, sehingga pendekatan kontekstual dapat dijalankan dengan baik. Guru dapat mengatur waktu pembelajaran dengan lebih baik, siswa tampak lebih aktif, dan kegiatan diskusi cenderung kooperatif. Namun juga ditemukan ada siswa yang masih berdiskusi di luar materi belajar. Namun hal tersebut tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Hasil evaluasi pada siklus II memberikan hasil yang positif. Guru dalam menjalankan skenario pembelajaran sudah mencapai rata-rata ketercapaian 97,61% yang menandakan bahwa langkah pembelajaran hampir sudah dijalankan semua oleh guru. Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa sudah mencapai 85,71% yang menandakan bahwa siswa sudah kooperatif dalam proses pembelajaran. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal tersebut juga berdampak terhadap nilai ketuntasan belajar siswa. Pada siklus II siswa yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 17 orang dengan persentase 80,95%, sedangkan siswa yang nilainya masih di bawah KKM hanya 4 orang atau sebanyak 19,05% dengan rata-rata perolehan nilai siswa mencapai 68,85. Hal tersebut menandakan bahwa ketuntasan siswa pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75% sehingga proses pemberian tindakan dapat dihentikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning berpengaruh positif terhadap upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa pada materi SPLDV.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 80–88.
- Dewi, N. P. R., Ardana, I. M., & Sariyasa. (2019). Efektivitas Model ICARE Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 109–122.
- Fitria, N. F. N., Hidayani, N., Hendrian, H., & Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP dengan Materi Segitiga dan Segiempat. *Edumatica*, 08(1), 49–57.
- Hendriana, H., & Afrilianto, M. (2017). *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Refika Aditama.
- Mulhamah, & Putrawangsa, S. (2016). Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam

Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 58–82.

Ruseffendi, E. . (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito.

Sanjayawati, E. (2015). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan

